

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter saat ini tengah menjadi perbincangan yang menarik dan menjadi pembahasan dalam setiap bidang khususnya bidang pendidikan, karena pendidikan merupakan tempat transformasi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi. Sebagai orang yang terlibat dalam dunia pendidikan tentu harus memahami apa yang dimaksud dengan karakter. "*Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*" Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan (Helen G. Douglas).

Karakter sebagaimana yang dikutip Zainal Aqib dan Sujak:

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>1</sup>

Karakter secara etimologis dan terminologis dalam Muchlas Samani dan Hariyanto:

---

<sup>1</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: YRMA Widya, 2011), 2-3.

Secara harfiah karakter berasal dari bahasa latin "*character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara etimologis, karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain".<sup>3</sup> Mengutip pendapat Garbarini dan Brofenbrenner, "jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan apa yang tidak patut".<sup>4</sup> Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan sosial lainnya. Jika

---

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

<sup>3</sup> Samani, *Konsep*, 42.

<sup>4</sup> Sobirin, "Refleksi Hari Pendidikan Nasional", opini dalam *Harian Waspada*, 3 Mei 2010.

tidak, hidup ini akan *semrawut* karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa itu. Dari pengertian tersebut, jelaslah sudah bahwa misi dari pendidikan itu adalah membuat manusia menjadi manusia. Artinya pendidikan itu harus mengarahkan seorang individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>5</sup>

Menurut Simon Philip karakter adalah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”. Sedangkan, Doni Koesoema A memahami bahwa “karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Misal, keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir”.<sup>6</sup>

Menurut *terminology* Islam, pengertian karakter ,memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Menurut etimologi, kata

<sup>5</sup>Akhmad Sudrajat, “Konsep Pendidikan Karakter”, *akhmadsudrajat.wordpress.com*, <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 20 Februari 2013.

<sup>6</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2010), 80.

akhlak yang dikutip oleh Ulil Amri, "berasal dari bahasa Arab (اخلاق), bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* (خلق), yang berarti "budi pekerti".<sup>7</sup>

Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi menyatakan bahwa".

الاء خلق هي صفات الانسان الاءدائية

Artinya:

"*Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik*".<sup>8</sup>

Memahami pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak terpuji. Maka dari itu al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الاءفعال يسهولة ويسر من  
غير حجة الى فكوروية

Artinya:

"*Akhlaq adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan*

<sup>7</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2012), 72.

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain.*, 66.

*tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.*<sup>8</sup>

Lickona dalam bukunya E.Mulyasa, menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu:

*Moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awereness, knowing moral values, persperctive taking, moral reasoning, decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control* dan *humility*. Sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>9</sup>

Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan, dan dapat mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan secara utuh dan menyeluruh.

Karakter yang baik terdiri dari “pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan”.<sup>10</sup>

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Dalam hal karakter, Zubaedi menjelaskan “karakter

<sup>8</sup> Ibid., 67.

<sup>9</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), 4-5.

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), 13.

mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)".<sup>11</sup>

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan bersifat khas dari diri seseorang yang dibentuk atau diterima dari lingkungan. Selain dipengaruhi oleh lingkungan karakter juga dipengaruhi oleh keturunan (*hereditas*), dan dalam pembentukannya karakter diperlukan pembiasaan-pembiasaan.

Selanjutnya pendidikan karakter adalah "usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan".<sup>12</sup>

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter

Sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam bukunya *Dharma kesuma*, "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam

---

<sup>11</sup>Ibid., 10.

<sup>12</sup>Ibid., 15.

<sup>13</sup>Samani, *Konsep*, 44.

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.<sup>14</sup>

Creasy, mengartikan pendidikan karakter sebagai, “upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan”.<sup>15</sup> Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan.

Dalam grand desain pendidikan karakter, “pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat”.<sup>16</sup> Selain itu pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman

---

<sup>14</sup>Dharma Kesuma et. Al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

<sup>15</sup>Zubaedi, *Desain.*, 16-17.

<sup>16</sup>Oos M.Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa:Harapan dan Tantangan*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta:Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), 258.

pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter diatas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai segala upaya (usaha) secara sadar dan terencana yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik dengan memberikan tuntunan kepada peserta didik yang berkarakter dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan

pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Tujuan kebijakan nasional pengembangan karakter bangsa tahun 2010-2025 yang telah dibuat pemerintah adalah untuk

Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai contoh masyarakat dan warga negara religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

---

<sup>17</sup>Darmiyati Zuchdi et.Al, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 32

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas mengandung filosofi pendidikan sebagai *educare*, yang untuk zaman sekarang sudah kurang memadai dan sebaiknya disempurnakan atau dilengkapi. Sebab filosofi pendidikan *educare* lebih cenderung mau mengajar, melatih, dan melengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan. Karena itu, filosofi pendidikan *educare* amat memberi penekanan pada materi yang diajarkan, disertai sistem penilaian yang baku dan kaku yang harus dilaksanakan. Proses pendidikan tahap tertentu dianggap selesai dengan hasil ujian dan selesainya pemberian materi.

Singkat kata, bahwasanya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam Undang-Undang. Secara singkat, pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata. Akan hal ini, Sunaryo Kardinata menegaskan<sup>19</sup>: “Ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional adalah sebuah kemunduran karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasikan pengetahuan”. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis

---

<sup>18</sup> Redaksi Sinar Grafika, UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun. 2003), 7.

<sup>19</sup> Kesuma, *Teori*, 8-9.

yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya. Paradigma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang digariskan dalam Undang-Undang Sisdiknas.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana seperti dalam hadis riwayat Muttafaq 'alaih, berikut:

وعن انس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم احسن الناس خلقا (متفق عليه)

Artinya:

*"Anas ra. Berkata, "Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya".*

Dari hadis tersebut bahwa, sangat jelas akhlak Rasulullah adalah bukti bahwa akhlak beliau sangat sempurna.

Al-Quran adalah petunjuk bagi umat Islam. Seperti yang telah disinggung di atas bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita dan menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, kita harus mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter yang sempurna. Firman Allah SWT.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*

(Q.S. al-Qalam : 4)

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana firman Allah SWT.

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

*“..... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.*

(Q.S. ali-Imran: 134)

Dari uraian di atas maka tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Secara sederhana bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *“good and smart”*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa, *“misi utamanya dalam mendidik*

manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*)".<sup>20</sup> Sebagaimana hadits dibawah ini:

*"sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*. (HR. Imam al-Bukhari).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan karakter merupakan tugas yang diemban oleh para nabi. Pendidikan karakter untuk mensucikan jiwa, mengajarkan kitab dan hikmah. Allah berfirman

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS.Al-Jumuah, 2)*

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada

<sup>20</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari. Budaya sekolah merupakan ciri khas atau karakter dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas. Selain itu tujuan pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah mereka lulus nanti). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan disekolah dengan pembiasaan dirumah. Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah

- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>21</sup>

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

### 3. Nilai-Nilai Karakter

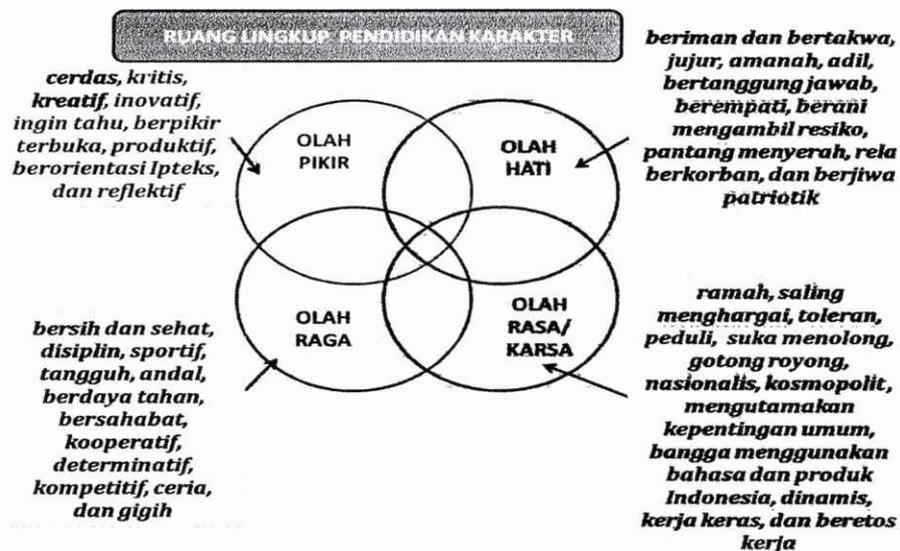
Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni: olah hati, olah pikir, olah raga, serta

---

<sup>21</sup> Kesuma, *Teori*, 9.

olah rasa dan olah karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga terkait proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, ditunjukkan seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 1. Desain Internalisasi Pendidikan Karakter**

Keterangan Gambar:

- a. Karakter yang bersumber dari **olah hati** antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung

- jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari **olah pikir** antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berfikir terbuka, berorientasi iptek, dan reflektif.
  - c. Karakter yang bersumber dari **olah raga/kinestetika** antara lain bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
  - d. Karakter yang bersumber dari **olah rasa dan karsa** antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>22</sup>

Tabel 1.

**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter<sup>23</sup>**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,

<sup>22</sup> Zuchdi, *Model.*, 33.

<sup>23</sup> Zubaedi, *Desain.*, 74-76.

		serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan

		alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### 4. Implementasi Pendidikan Karakter

Para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.

Agar implementasi pendidikan karakter disekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya:

- a. Teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah, dan para pemangku kebijakan di sekolah

- b. Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus-menerus
- c. Penanaman nilai-nilai karakter yang utama.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan meliputi pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), dan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Selain dikembangkan dalam satuan pendidikan formal, pendidikan karakter perlu didukung oleh kegiatan sehari-hari di rumah dan di masyarakat. Kutipan dibawah ini menunjukkan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk memberdayakan satuan pendidikan dalam pendidikan karakter (*Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*):

Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter siswa yang dilakukan secara formal dilingkungan sekolah. Adapun pemberdayannya dapat dilakukan melalui: (a) regulasi tentang pengintegrasian pembelajaran karakter dalam semua mata pelajaran; (b) meningkatkan kapasitas sekolah sebagai wahana pendidikan karakter melalui pelatihan para guru; (c) penyediaan sumber-sumber belajar yang terkait dengan upaya pengembangan karakter siswa; dan (d) pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan yang telah berhasil mengembangkan budaya karakter.<sup>25</sup>

Dalam implementasinya pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua strategi utama, yaitu strategi konteks makro yang berskala nasional dan strategi konteks mikro yang berskala lokal atau satuan pendidikan.

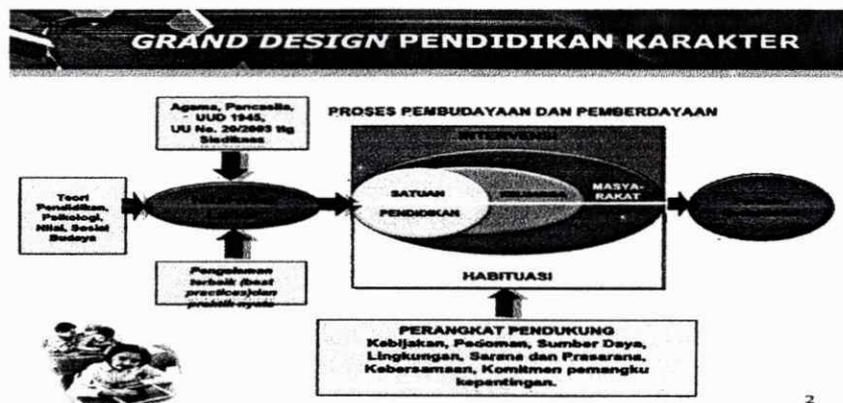
Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap

<sup>24</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.

<sup>25</sup> Wibowo, *Strategi*, 35.

perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practices*) dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren, dan lain-lain.

Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti dibawah ini:



**Gambar 2. Konteks Makro Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah**

Penjelasan Gambar:

- Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.
- Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis – Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya;(2) pertimbangan teoritis- teori tentang otak,

psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesantren, kelompok kultural dll.

- c. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni *intervensi* dan *habitiasi*. Dalam *intervensi* dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Sementara itu dalam *habitiasi* diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik di sekolahnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses *intervensi*. Kedua proses

tersebut: intervensi dan habituasi harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.

- d. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan assesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.<sup>26</sup>

Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai atau karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya (*school culture*), kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan kegiatan di rumah, dan di masyarakat. Konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini:



**Gambar 3. Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah**

<sup>26</sup> Zubaedi, *Desain.*, 199-200.

Penjelasan Gambar:

1. Secara mikro pengembangan nilai atau karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.
2. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai atau karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai atau karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi atau metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai atau karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai atau karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai atau karakter dalam diri peserta didik.
3. Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan

keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai atau karakter.

4. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai atau karakter.
5. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua atau wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

## **B. Pembiasaan**

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang berasumsi bahwa pembelajaran (*learning*) terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berfikir yang diperoleh melalui pengalaman. Dua pendapat lain dalam teori ini menyatakan bahwa lingkungan membentuk perilaku dan keadaan mental seperti pikiran, perasaan dan emosi tidak dapat diikuti sertakan dalam menjelaskan perilaku.

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung, misal: anak membuat poster, guru tersenyum pada anak, murid mengganggu murid lain dan sebagainya. Teori behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang nampak sebagai hasil belajar.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu, jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Metode behaviorisme sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai karakter ini teori tingkah laku atau behaviorisme sangat cocok digunakan. Penanaman nilai dipraktikkan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bisa membentuk karakter peserta didik. Dimana pembiasaan ini seperti salah satu aliran dalam behaviorisme yaitu *classical conditioning* oleh Pavlov. *Classical conditioning* adalah proses

pembelajaran yang terjadi melalui asosiasi antara stimulus lingkungan dan stimulus yang ada di lingkungan, atau dengan menerapkan strategi ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Jadi belajar menurut teori ini adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi yang terpenting dalam belajar, menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan. Sehingga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa perlu dilakukan terus menerus pembiasaan yang dikondisikan kepada siswa, agar terbentuk suatu karakter yang diinginkan.

#### 1. Definisi Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan memiliki kata dasar “biasa”, yang artinya lazim atau umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Yang dimaksud kebiasaan (*habit*) adalah “cara-cara bertindak yang *persistens, inform*, dan hampir-hampir otomatis (tanpa disadari oleh pelakunya)”.<sup>27</sup> Kebiasaan mengandung banyak arti, namun kebanyakan arti tersebut berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa

---

<sup>27</sup>Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 184.

kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan tidak terpisahkan dari perilakunya.

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah tindakannya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dilakukan sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal mendidik anak mengerjakan sholat, ketika mereka berumur tujuh tahun. "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukulah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkannlah tempat tidur mereka".(HR. Abu Dawud).

Pembiasaan ini sebagai proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Dalam pembiasaan dapat menggunakan perintah, contoh tauladan, dan pengalaman khusus, juga dapat menggunakan *reward dan punishment*. Tujuan dari pembiasaan yaitu agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual), selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu, baik yang berifat religius, tradisional, maupun kultural. Sehingga metode pembiasaan perlu diterapkan dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kebiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

Kelebihan pendekatan ini antara lain:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>28</sup>
- 4) Mudah diperbuat<sup>29</sup>

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik. Kelemahan yang lain adalah pendekatan ini diperlukan ketelatenan dari seorang guru. Hal ini disebabkan karena sifat pembiasaan adalah terus-menerus.

## 3. Urgensi Pembiasaan

---

<sup>28</sup>Armai Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 115.

<sup>29</sup>Zubaedi, *Desain.*, 180.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksankannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Kebiasaan memiliki peranan penting dalam perilaku manusia secara umum. Jika perilaku itu perlu diulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang diterapkannya sepanjang waktu, kebiasaan ini memiliki satu sifat yang tetap, tidak berbeda dalam semua kondisi. Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka seseorang telah menghayati serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya. Seorang siswa akan menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter. Dalam pembentukan karakter diperlukan pengkondisian atau pembiasaan untuk merubah suatu perilaku atau membentuk nilai yang diinginkan. Dalam psikologi pendidikan dalam mengubah perilaku manusia “ada tiga penggunaan analisis perilaku yang penting dalam bidang pendidikan: meningkatkan perilaku yang diinginkan, menggunakan dorongan dan pembentukan, dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan”.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 276.

Dari berbagai paparan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya teori *classical conditioning* dari Pavlov atau teori pembiasaan itu memberikan kontribusi yang sangat luas dalam penanaman nilai karakter siswa. Karena karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Oleh karena itu, proses pembiasaan merupakan salah satu cara yang harus diterapkan pada diri siswa jika ingin menanamkan dan mengembangkan karakter siswa. Progam pembiasaan itu dapat dilakukan dengan penerapan budaya sekolah (*school culture*). Dengan menerapkan berbagai kegiatan yang dapat menanamkan dan mengembangkan karakter siswa. Dalam penerapan budaya sekolah ini diperlukan keterlibatan semua *stake holders* untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Proses pembiasaan ini dilakukan dengan pengintegrasian dalam progam kegiatan sekolah sesuai dengan strategi pengembangan konteks mikro pendidikan karakter.

Dalam pembiasaan dengan menggunakan teori behaviorisme juga diperlukan penyadaran atau penuturan, jika diterapkan pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Karena jika hanya diterapkan pembiasaan tanpa ada penyadaran dikhawatirkan hanya psikomotorik siswa saja yang berkembang namun tidak diimbangi dengan afektifnya. Sehingga dalam kegiatan pembiasaan, perlu adanya penyadaran tentang perlunya sebuah kegiatan pembiasaan dilakukan dan siswa menjadi paham hakekat pentingnya dilakukan sebuah kegiatan pembiasaan.